ANALISIS BENEISH UNTUK MENDETEKSI MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR HEALTHCARE

NUR CICI HARMITA
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: nurcici222@gmail.com

TONY ISWADI
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: tonyiswadi@uinib.ac.id

ROMY YUNIKA PUTRA
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: romy.yunikaputra@uinib.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the use of the Beneish M-Score method in detecting indications of financial statement manipulation in Healthcare sector companies listed on the Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) during the 2021–2025 period. This study employs a descriptive quantitative approach using secondary data in the form of companies' financial statements obtained through documentation. The research sample was determined using a non-probability sampling technique with a saturated sampling method. The analysis was conducted by calculating eight ratios in the Beneish M-Score model, namely Days' Sales in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), and Total Accruals to Total Assets (TATA). Subsequently, companies were classified based on their Beneish M-Score values into the categories of manipulator, grey company, and non-manipulator. The study also employed the Marginal Homogeneity Test to determine differences in classification results between the Beneish Ratio Index and Beneish M-Score. The results show that the Beneish M-Score method can be used to identify companies with indications of financial statement manipulation based on patterns of changes in financial ratios. The test results also indicate differences in classification between the Beneish M-Score and Beneish Ratio Index methods in certain periods, while no significant differences were found in other periods. These findings indicate that changes in financial statement components may result in differences in the classification of manipulation indications. Therefore, the Beneish M-Score can serve as one of the preliminary analytical tools for assessing the reasonableness of financial statements in Healthcare sector companies.

Keywords: *Beneish M-Score*, *Beneish Ratio Index*, *Financial Statement Manipulation*, *Healthcare*, ISSI.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi dalam laporan keuangan harus disajikan secara andal, bebas dari kesalahan

material, dan tidak menyesatkan agar dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara wajar. Laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan dalam menentukan keputusan ekonomi (Sartono, 2021). Namun, pentingnya laporan keuangan tidak terlepas dari risiko terjadinya salah saji, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun tindakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak tertentu. Kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat menurunkan tingkat kepercayaan terhadap perusahaan serta menimbulkan kerugian bagi investor, kreditor, karyawan, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya (Christy & Stephanus, 2018).

Kecurangan laporan keuangan menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dalam perkembangan dunia bisnis. Berdasarkan *Survei Fraud Indonesia* 2025 yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia, kecurangan laporan keuangan mencapai 12,2%, sedangkan korupsi mencapai 47,6% dan penyalahgunaan aset sebesar 40,2% (Rahardyan et al., 2025). Meskipun persentase kecurangan laporan keuangan lebih rendah dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya, dampak yang ditimbulkan dapat bersifat material karena laporan keuangan merupakan dasar bagi berbagai pihak dalam menilai kondisi dan kinerja perusahaan. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa kerugian akibat kecurangan laporan keuangan paling banyak berada pada rentang Rp1 miliar hingga Rp50 miliar, sehingga menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tetap memiliki konsekuensi finansial yang signifikan (Rahardyan et al., 2025).

Permasalahan kecurangan juga memiliki relevansi yang kuat pada sektor *Healthcare*. Sektor ini memiliki aktivitas operasional yang kompleks dan melibatkan banyak pihak, mulai dari perusahaan, tenaga kesehatan, pasien, perusahaan asuransi, hingga pemerintah. Bentuk kecurangan dalam sektor kesehatan dapat berupa klaim palsu, *duplicate billing*, *phantom billing*, dan *upcoding*. Praktik tersebut tidak hanya berpotensi menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga dapat menurunkan kualitas layanan dan kepercayaan publik terhadap sistem kesehatan (Villegas-Ortega et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor *Healthcare* tidak hanya menghadapi risiko kecurangan pada aktivitas pelayanan, tetapi juga memiliki kebutuhan terhadap pengawasan dan transparansi informasi keuangan.

Fenomena kecurangan pada sektor *Healthcare* di Indonesia salah satunya terlihat pada kasus PT Indofarma Tbk dan PT Indofarma Global Medika. Pemeriksaan investigatif Badan Pemeriksa Keuangan atas pengelolaan keuangan perusahaan periode 2020–2023 menemukan adanya indikasi penyimpangan yang berpotensi menimbulkan kerugian negara sekitar Rp371,83 miliar (Sandi, 2024). Permasalahan tersebut juga

disertai dengan anomali kinerja keuangan berupa penurunan laba hingga sekitar 99,65%, meskipun laporan keuangan perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dari auditor independen (Binekasri, 2024). Selain itu, ditemukan permasalahan berupa utang pinjaman online, transaksi fiktif, serta pengeluaran dana tanpa dasar transaksi yang memadai (CNN Indonesia, 2024). Perkembangan kasus tersebut menunjukkan bahwa penyajian laporan keuangan secara formal belum sepenuhnya menghilangkan risiko adanya penyimpangan dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan.

Fenomena lainnya juga terlihat dalam pengelolaan klaim Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Komisi Pemberantasan Korupsi mengungkap adanya kecurangan klaim pada tiga rumah sakit di tiga provinsi dengan nilai sekitar Rp35 miliar. Modus yang ditemukan antara lain *phantom billing* dan manipulasi diagnosis, yaitu pencatatan atau pengajuan klaim layanan yang tidak sesuai dengan kondisi pelayanan sebenarnya (Ernowo, 2024). Berbagai fenomena tersebut memperlihatkan pentingnya mekanisme deteksi dini terhadap penyimpangan yang tercermin dalam informasi keuangan. Dengan demikian, analisis terhadap laporan keuangan dapat menjadi salah satu langkah untuk mengidentifikasi pola perubahan keuangan yang tidak wajar sebelum dilakukan pemeriksaan yang lebih mendalam.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan adalah *Beneish M-Score*. Metode ini dikembangkan oleh Messod D. Beneish dengan memanfaatkan sejumlah rasio keuangan untuk mengidentifikasi perubahan pola yang dapat mengindikasikan manipulasi laba. Model *Beneish M-Score* terdiri atas delapan rasio, yaitu *Days' Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA) (Sartono, 2021). Penggunaan rasio-rasio tersebut memungkinkan analisis dilakukan berdasarkan perubahan komponen laporan keuangan dari satu periode ke periode berikutnya sehingga dapat memberikan gambaran awal mengenai adanya pola yang tidak biasa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Beneish M-Score* dapat memberikan hasil yang berbeda sesuai dengan karakteristik objek penelitian. Arman dan Sharmin (2019) menemukan bahwa sekitar setengah perusahaan dalam sampel penelitian mereka terindikasi melakukan manipulasi laba berdasarkan *cut-off Beneish M-Score*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model Beneish dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk mengidentifikasi kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Namun, penelitian Lotfi dan Chadegani (2017) menunjukkan bahwa tingkat akurasi *Beneish M-Score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* berada sekitar 66,33%. Perbedaan hasil tersebut

menunjukkan bahwa kemampuan model Beneish dalam mengidentifikasi indikasi manipulasi dapat dipengaruhi oleh karakteristik pasar modal dan lingkungan perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Penelitian Natalia dan Kuang (2023) juga menunjukkan bahwa *nature of industry* dan *rationalization* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang dianalisis menggunakan *Beneish M-Score*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik industri dan kondisi yang berkaitan dengan pengelolaan laporan keuangan dapat menjadi bagian penting dalam memahami indikasi kecurangan (Natalia & Kuang, 2023). Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa *Beneish M-Score* telah digunakan dalam berbagai konteks penelitian, tetapi hasil penerapannya tidak selalu menunjukkan pola yang sama. Perbedaan objek, sektor, karakteristik perusahaan, serta lingkungan pasar dapat menghasilkan temuan yang berbeda.

Kondisi tersebut menjadi dasar adanya *research gap* dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang menggunakan *Beneish M-Score* masih banyak berfokus pada perusahaan dan lingkungan pasar yang berbeda, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2021–2025 masih terbatas. Selain perbedaan objek penelitian, penelitian ini memiliki perbedaan pada pendekatan analisis dengan tidak hanya menggunakan *Beneish M-Score*, tetapi juga membandingkan hasil klasifikasi *Beneish Ratio Index* dengan *Beneish M-Score*. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah klasifikasi berdasarkan masing-masing rasio menghasilkan hasil yang berbeda dengan klasifikasi berdasarkan kombinasi delapan rasio dalam model *Beneish M-Score*.

Pemilihan perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar dalam ISSI periode 2021–2025 didasarkan pada karakteristik sektor yang strategis dan kompleks serta adanya fenomena kecurangan yang terjadi pada industri kesehatan di Indonesia. Selain itu, periode 2021–2025 mencakup masa pemulihan dan perkembangan aktivitas ekonomi setelah pandemi, sehingga perusahaan menghadapi perubahan kondisi operasional dan keuangan. Penggunaan objek perusahaan yang terdaftar dalam ISSI juga memberikan konteks penelitian dalam lingkungan pasar modal syariah. Dalam perspektif ekonomi dan bisnis Islam, penyajian informasi keuangan yang benar dan transparan merupakan bagian penting dari praktik bisnis yang bertanggung jawab karena informasi tersebut menjadi dasar bagi pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metode *Beneish M-Score* dalam mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2021–2025. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil klasifikasi antara *Beneish Ratio Index* dan *Beneish M-Score* menggunakan

Uji *Marginal Homogeneity*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai penggunaan metode Beneish sebagai alat analisis awal dalam mengidentifikasi indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di ISSI.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*, di mana *principal* mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* untuk mengelola perusahaan. Hubungan tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Manajemen sebagai pihak yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan dapat memiliki kepentingan untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja yang dilaporkan, sedangkan pemegang saham berkepentingan terhadap peningkatan nilai dan kesejahteraan perusahaan dalam jangka panjang (Sartono, 2021).

Asimetri informasi memberikan peluang bagi manajemen untuk menyajikan informasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Keterbatasan pemegang saham dalam mengawasi aktivitas manajemen secara langsung dapat meningkatkan peluang terjadinya tindakan oportunistik, termasuk manipulasi laporan keuangan (Puspitha & Diantini, 2023). Dalam kondisi tertentu, tekanan untuk mempertahankan kinerja perusahaan serta adanya kesempatan akibat lemahnya pengawasan dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Praktik tersebut dapat menurunkan kualitas informasi keuangan dan merugikan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan (Khatun et al., 2022; Ferina et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Beneish M-Score*. Model ini menggunakan sejumlah rasio keuangan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini, *Agency Theory* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara konflik kepentingan dan asimetri informasi yang dapat menciptakan peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan, sedangkan *Beneish Ratio Index* dan *Beneish M-Score* digunakan untuk mengidentifikasi indikasi manipulasi berdasarkan data laporan keuangan perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Beneish M-Score merupakan model analisis laporan keuangan yang dikembangkan oleh Messod Beneish untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya manipulasi laba berdasarkan karakteristik keuangan perusahaan. Model ini menggunakan delapan rasio keuangan, yaitu *Days' Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA) (Boni et al., 2023; Adoboe-Mensah et al., 2023).

Beneish Ratio Index digunakan untuk melihat perubahan masing-masing rasio keuangan antarperiode dan mengklasifikasikan indikasi berdasarkan indeks parameter.

Rasio tersebut mencerminkan perubahan pada piutang, margin laba kotor, kualitas aset, pertumbuhan penjualan, penyusutan, beban penjualan dan administrasi, leverage, serta akrual perusahaan. Selanjutnya, indikator-indikator tersebut dapat diintegrasikan ke dalam *Beneish M-Score* untuk menghasilkan nilai agregat yang menunjukkan kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan (Sartono, 2021; Lotfi & Chadegani, 2017).

Penelitian mengenai penggunaan *Beneish M-Score* menunjukkan bahwa model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi indikasi manipulasi laporan keuangan, meskipun hasilnya dapat berbeda berdasarkan karakteristik perusahaan, sektor, dan lingkungan penelitian. Arman dan Sharmin (2019) menunjukkan bahwa *Beneish M-Score* dapat digunakan sebagai pendekatan awal dalam mendeteksi kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, Lotfi dan Chadegani (2017) menunjukkan bahwa efektivitas model *Beneish M-Score* dapat berbeda sesuai dengan karakteristik pasar dan lingkungan perusahaan.

Puspitha dan Diantini (2023) juga menunjukkan bahwa *Beneish M-Score* dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa rasio-rasio dalam model Beneish dapat memberikan sinyal mengenai perubahan kondisi keuangan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Dengan demikian, *Beneish M-Score* lebih tepat diposisikan sebagai alat pendeteksian awal atau *screening*, bukan sebagai bukti tunggal bahwa suatu perusahaan melakukan kecurangan.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini memiliki fokus pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2021–2025. Penelitian tidak hanya menggunakan *Beneish M-Score*, tetapi juga membandingkan hasil klasifikasi berdasarkan *Beneish Ratio Index* dengan hasil klasifikasi *Beneish M-Score*. Perbedaan hasil klasifikasi tersebut selanjutnya diuji menggunakan *Marginal Homogeneity* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan distribusi kategori pada kedua pendekatan.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih perlu dibuktikan melalui pengujian empiris (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, uji *Marginal Homogeneity* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan distribusi kategori perusahaan berdasarkan hasil *Beneish Ratio Index* dan *Beneish M-Score*. Pengujian dilakukan pada kategori *Manipulator*, *Grey Company*, dan *Non-Manipulator* pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di ISSI selama periode 2021–2025. Uji *Marginal Homogeneity* digunakan untuk data kategorik berpasangan yang bertujuan menguji kesamaan distribusi marginal dari dua pengukuran yang dilakukan pada objek yang sama (Deng & Carriere, 2018).

H_1: Terdapat perbedaan signifikan distribusi kategori antara hasil *Beneish Ratio Index* dan *Beneish M-Score* pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2021–2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2021–2025. Data yang digunakan berupa data kuantitatif sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi masing-masing perusahaan (Sugiyono, 2013; Creswell, 2018).

Populasi penelitian terdiri atas 33 perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar dalam ISSI. Pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik sampel jenuh, dengan mempertimbangkan ketersediaan laporan keuangan yang diperlukan untuk perhitungan *Beneish M-Score*. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 32 perusahaan sebagai sampel karna 1 perusahaan tidak dapat digunakan sebagai sampel karena tidak terdaftar di ISSI selama periode pengamatan dengan total 137 observasi perusahaan-tahun, yaitu 19 observasi pada 2021, 26 pada 2022, 31 pada 2023, 31 pada 2024, dan 30 pada 2025.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mencatat data keuangan yang diperlukan dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Data tersebut digunakan untuk menghitung delapan rasio *Beneish*, yaitu *Days' Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA) (Boni et al., 2023; Adoboe-Mensah et al., 2023).

Analisis dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu *Beneish Ratio Index* dan *Beneish M-Score*. *Beneish Ratio Index* digunakan untuk mengklasifikasikan masing-masing rasio berdasarkan parameter *Manipulator*, *Non-Manipulator*, dan *Grey Company*, kemudian ditentukan berdasarkan prinsip mayoritas 50%+1 dari delapan rasio. Sementara itu, *Beneish M-Score* dihitung menggunakan delapan rasio tersebut dan diklasifikasikan berdasarkan *cut-off* −2,22, yaitu nilai M-Score > −2,22 sebagai *Manipulator*, < −2,22 sebagai *Non-Manipulator*, dan = −2,22 sebagai *Grey Company* (Sartono, 2021).

Selanjutnya, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui jumlah dan persentase masing-masing kategori. Untuk mengetahui perbedaan distribusi kategori antara hasil *Beneish Ratio Index* dan *Beneish M-Score*, penelitian menggunakan *Uji Marginal Homogeneity*. Pengujian dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics* dengan tingkat signifikansi 5%. Uji ini digunakan karena data yang dibandingkan berbentuk kategori dan berasal dari objek pengamatan yang berpasangan (Deng & Carriere, 2018). Apabila nilai signifikansi (*p-value*) < 0,05, maka terdapat perbedaan distribusi kategori yang

signifikan antara kedua pendekatan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan distribusi kategori yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil *Beneish Ratio Index*

Berdasarkan hasil perhitungan *Beneish Ratio Index* pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2021–2025, diperoleh klasifikasi *Manipulator*, *Grey Company*, dan *Non-Manipulator* pada beberapa rasio. Hasil penggolongan menunjukkan bahwa setiap rasio menghasilkan distribusi klasifikasi yang berbeda. Rasio AQI menunjukkan seluruh 137 observasi berada dalam kategori *Non-Manipulator*, sedangkan rasio lainnya masih menunjukkan adanya observasi yang memenuhi kriteria *Manipulator* maupun *Grey Company*.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa rasio yang mengalami perubahan relatif besar pada perusahaan sampel. Pada DSRI, jumlah observasi yang memenuhi kriteria *Manipulator* mencapai 21 dari 137 observasi atau 15,33%, sedangkan kategori *Grey Company* sebanyak 39 observasi atau 28,47%. Pada SGAI, kategori *Manipulator* menjadi salah satu kategori yang dominan dengan 55 dari 137 observasi atau 40,15%. Sementara itu, TATA dan LVGI masing-masing menunjukkan proporsi *Manipulator* sebesar 19,71% dan 24,09%. Kondisi tersebut menunjukkan adanya sejumlah perubahan pada hubungan antarpos laporan keuangan yang perlu diperhatikan dalam proses *screening* terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan hasil klasifikasi delapan rasio Beneish terhadap 137 observasi perusahaan-tahun, sebagian besar rasio menunjukkan bahwa observasi berada dalam kategori *Non-Manipulator*. AQI menunjukkan hasil yang paling konsisten, yaitu seluruh 137 observasi (100%) berada dalam kategori *Non-Manipulator*. Sementara itu, SGI memiliki 94 observasi (68,61%), GMI sebanyak 89 observasi (64,96%), DEPI sebanyak 87 observasi (63,50%), LVGI sebanyak 80 observasi (58,39%), DSRI sebanyak 77 observasi (56,20%), TATA sebanyak 103 observasi (75,18%), dan SGAI sebanyak 67 observasi (48,91%) yang berada dalam kategori *Non-Manipulator*.

Tabel 1. Hasil Beneish Ratio Index

Rasio	Manipulator	Grey Company	Non-Manipulator	Interpretasi utama
DSRI	21 (15,33%)	39 (28,47%)	77 (56,20%)	Mayoritas Non-Manipulator
GMI	9 (6,57%)	39 (28,47%)	89 (64,96%)	Mayoritas Non-Manipulator

AQI	0 (0%)	0 (0%)	137 (100%)	Seluruh observasi Non-Manipulator
SGI	7 (5,11%)	36 (26,28%)	94 (68,61%)	Mayoritas Non-Manipulator
TATA	27 (19,71%)	7 (5,11%)	103 (75,18%)	Mayoritas Non-Manipulator
DEPI	31 (22,63%)	19 (13,87%)	87 (63,50%)	Mayoritas Non-Manipulator, tetapi Manipulator cukup terlihat
SGAI	55 (40,15%)	15 (10,95%)	67 (48,91%)	Manipulator paling banyak
LVGI	33 (24,09%)	24 (17,52%)	80 (58,39%)	Manipulator relatif tinggi

Di sisi lain, terdapat beberapa rasio yang menunjukkan proporsi kategori *Manipulator* relatif tinggi. SGAI memiliki jumlah observasi *Manipulator* paling banyak, yaitu 55 observasi (40,15%), diikuti oleh DEPI sebanyak 31 observasi (22,63%), LVGI sebanyak 33 observasi (24,09%), TATA sebanyak 27 observasi (19,71%), DSRI sebanyak 21 observasi (15,33%), GMI sebanyak 9 observasi (6,57%), SGI sebanyak 7 observasi (5,11%), sedangkan AQI tidak memiliki observasi dalam kategori *Manipulator*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan beban penjualan, umum, dan administrasi, perubahan depresiasi, serta perubahan tingkat leverage merupakan beberapa komponen yang relatif lebih sering berada pada kondisi yang memenuhi parameter *Manipulator*. Meskipun demikian, klasifikasi pada masing-masing rasio tidak dapat secara langsung digunakan untuk menyimpulkan bahwa perusahaan telah melakukan manipulasi laporan keuangan, karena penentuan kategori akhir dalam model *Beneish M-Score* mempertimbangkan kombinasi seluruh delapan rasio melalui nilai M-Score.

Sebagai contoh, PT Royal Prima Tbk (PRIM) tahun 2022 menunjukkan adanya tiga rasio yang melebihi parameter Beneish Ratio Index, yaitu DSRI sebesar 3,245, DEPI sebesar 1,311, dan SGAI sebesar 1,970. Nilai DSRI menunjukkan perubahan tingkat piutang yang relatif tinggi dibandingkan dengan penjualan, DEPI menunjukkan perubahan pada tingkat depresiasi aset tetap, sedangkan SGAI menunjukkan peningkatan proporsi beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan. Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan pada beberapa komponen laporan keuangan PRIM yang perlu diperhatikan dalam proses screening indikasi manipulasi laporan keuangan.

2. Hasil dan Pembahasan *Beneish M-Score*

Berdasarkan hasil perhitungan *Beneish M-Score* dengan nilai *cut-off* sebesar -2,22, jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria kategori *Manipulator* mengalami perubahan selama periode penelitian.

Tabel 2. Hasil *Cut-Off* -2,22 *Beneish M-Score*

Tahun	*Manipulator*	*Grey Company*	*Non-Manipulator*	Total
2021	7	1	11	19
2022	11	0	15	26
2023	13	0	18	31
2024	7	0	24	31
2025	4	1	25	30

Pada tahun 2021 terdapat 7 perusahaan yang memenuhi kriteria *Manipulator*, meningkat menjadi 11 perusahaan pada tahun 2022 dan 13 perusahaan pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi 7 perusahaan pada tahun 2024 dan 4 perusahaan pada tahun 2025. Kategori *Grey Company* ditemukan sebanyak 1 perusahaan pada tahun 2021 dan 1 perusahaan pada tahun 2025, sedangkan perusahaan lainnya berada dalam kategori *Non-Manipulator*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memenuhi kriteria *Manipulator* ditemukan pada setiap periode penelitian, dengan jumlah yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

Salah satu nilai ekstrem ditemukan pada PT Hetzer Medical Indonesia Tbk (MEDS) tahun 2023 dengan nilai M-Score sebesar 11,46. Nilai tersebut disertai dengan nilai DSRI sebesar 16,893 dan SGAI sebesar 1,309. Kombinasi beberapa rasio yang berada di atas parameter tersebut memberikan kontribusi terhadap tingginya nilai M-Score. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada beberapa komponen laporan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan piutang dan penjualan serta beban operasional perusahaan. Dengan demikian, nilai M-Score yang tinggi pada MEDS menunjukkan adanya karakteristik laporan keuangan yang memerlukan penelaahan lebih lanjut terhadap transaksi dan kebijakan akuntansi yang mendasarinya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menggunakan *Beneish M-Score* sebagai alat *screening* awal untuk mengidentifikasi perusahaan yang memiliki indikasi manipulasi laporan keuangan. Dalam perspektif teori keagenan, hasil tersebut dapat dipahami dalam konteks adanya asimetri informasi antara manajemen sebagai *agent* dan pemilik serta pihak eksternal sebagai *principal*, karena manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar mengenai kondisi keuangan dan transaksi perusahaan. Oleh karena itu, nilai M-Score yang berada di atas *cut-off* -2,22 dapat digunakan sebagai *red flag* untuk menentukan perusahaan yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Namun, *Beneish M-Score* tetap merupakan alat deteksi awal sehingga perusahaan yang memenuhi kriteria *Manipulator* perlu ditafsirkan sebagai perusahaan yang memiliki indikasi, bukan sebagai perusahaan yang telah terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan.

3. Perbedaan Klasifikasi *Beneish Ratio Index* dan *Beneish M-Score*

Hasil penggolongan menunjukkan bahwa *Beneish Ratio Index* dan Beneish M-Score menghasilkan klasifikasi yang tidak selalu sama. Perbedaan tersebut terlihat karena *Beneish Ratio Index* menilai masing-masing rasio berdasarkan parameter yang telah ditentukan dengan prinsip 50%+1, sedangkan Beneish M-Score menggabungkan delapan rasio keuangan ke dalam satu nilai komposit berdasarkan koefisien masing-masing variabel.

Berdasarkan hasil penelitian, *Beneish Ratio Index* cenderung menghasilkan klasifikasi *Non-Manipulator*, sedangkan Beneish M-Score mengidentifikasi 42 observasi atau 30,66% sebagai *Manipulator*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua metode memiliki mekanisme penggolongan yang berbeda dalam mengidentifikasi indikasi manipulasi laporan keuangan.

Sebagai contoh, perusahaan dapat memenuhi parameter *Manipulator* pada satu atau beberapa rasio berdasarkan *Beneish Ratio Index*, tetapi ketika seluruh rasio tersebut dihitung dalam persamaan M-Score, hasil akhirnya dapat menghasilkan klasifikasi yang berbeda. Hal tersebut terjadi karena M-Score tidak hanya mempertimbangkan jumlah rasio yang melewati parameter, tetapi juga mempertimbangkan besarnya pengaruh masing-masing rasio melalui koefisien dalam persamaan. Dengan demikian, perbedaan klasifikasi tidak menunjukkan kesalahan salah satu metode, tetapi berkaitan dengan perbedaan mekanisme penilaian yang digunakan oleh kedua pendekatan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa interpretasi hasil Beneish perlu memperhatikan apakah analisis dilakukan pada tingkat rasio individual melalui *Beneish Ratio Index* atau pada nilai komposit melalui Beneish M-Score.

Tabel 3. Hasil Klasifikasi *Beneish Ratio Index* dan *Beneish M-Score*

Tahun	Beneish Ratio Index			Beneish M-Score		
	Manipulator	Grey Company	Non-Manipulator	Manipulator	Grey Company	Non-Manipulator
2021	0	2	17	7	1	11
2022	0	2	24	11	0	15
2023	0	10	21	13	0	18
2024	0	8	23	7	0	24
2025	0	5	25	4	1	25
Total	**0**	**27**	**110**	**42**	**2**	**93**

4. Hasil *Uji marginal Homogeneity*

Uji *Marginal Homogeneity* digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan distribusi klasifikasi antara *Beneish Ratio Index* dan Beneish M-Score pada perusahaan yang sama.

Tabel 4. Hasil Uji Marginal Homogeneity

Tahun	*Asymp. Sig. (2-tailed)*	Interpretasi
2021	0.007	*Significant difference*
2022	0.009	*Significant difference*
2023	0.009	*Significant difference*
2024	0.257	*No significant difference*
2025	0.285	*No significant difference*

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,007 pada tahun 2021, 0,009 pada tahun 2022, 0,009 pada tahun 2023, 0,257 pada tahun 2024, dan 0,285 pada tahun 2025. Dengan demikian, perbedaan klasifikasi kedua metode signifikan pada periode 2021–2023, sedangkan pada periode 2024–2025 tidak signifikan.

Perbedaan tersebut berkaitan dengan karakteristik kedua metode. *Beneish Ratio Index* mengevaluasi setiap rasio secara individual berdasarkan parameter masing-masing, sedangkan Beneish M-Score menggabungkan delapan rasio ke dalam nilai komposit dengan bobot koefisien tertentu dan kemudian membandingkannya dengan *cut-off* -2,22. Oleh karena itu, perusahaan yang memperoleh kategori tertentu berdasarkan rasio individual tidak selalu memperoleh kategori yang sama setelah seluruh rasio dihitung secara bersama-sama dalam M-Score.

Dalam perspektif teori keagenan, kedua pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi laporan keuangan yang perlu diperhatikan sebagai bagian dari proses *screening* terhadap kemungkinan adanya manipulasi. Namun, hasil klasifikasi kedua metode tetap perlu dipahami sebagai indikasi awal karena analisis berbasis rasio tidak dapat membuktikan secara langsung adanya tindakan manipulasi laporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis Beneish untuk mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2021–2025, terhadap 32 perusahaan dengan 137 observasi, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan *Beneish Ratio Index*, DSRI merupakan rasio yang paling dominan melebihi nilai parameter, diikuti oleh TATA, SGAI, SGI, DEPI, dan LVGI. Sementara itu, GMI relatif lebih sedikit ditemukan melebihi parameter, sedangkan AQI tidak ditemukan melebihi parameter selama periode pengamatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan piutang terhadap penjualan merupakan kondisi yang paling sering memberikan indikasi awal dalam proses *screening* manipulasi laporan keuangan pada perusahaan sampel.

Berdasarkan Beneish M-Score dengan *cut-off* -2,22, ditemukan perusahaan yang memperoleh nilai M-Score di atas *cut-off* pada setiap tahun pengamatan. Nilai tertinggi pada masing-masing tahun ditemukan pada PT Itama Ranoraya Tbk (IRRA) tahun 2021 sebesar -1,59, PT Royal Prima Tbk (PRIM) tahun 2022 sebesar -1,39, PT Hetzer Medical Indonesia Tbk (MEDS) tahun 2023 sebesar 11,46, PT Merck Tbk (MERK) tahun 2024 sebesar -1,04, dan PT Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI) tahun 2025 sebesar -1,23. Hasil tersebut menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki karakteristik laporan keuangan yang memenuhi kriteria *Manipulator* berdasarkan Beneish M-Score selama seluruh periode penelitian.

Hasil penggolongan menunjukkan bahwa *Beneish Ratio Index* dan Beneish M-Score menghasilkan klasifikasi yang tidak selalu sama. Berdasarkan prinsip mayoritas 50%+1, *Beneish Ratio Index* didominasi kategori *Non-Manipulator* pada seluruh tahun pengamatan. Sementara itu, Beneish M-Score mengidentifikasi perusahaan dengan nilai di atas *cut-off* -2,22 pada setiap tahun pengamatan, dengan jumlah tertinggi pada tahun 2023 sebanyak 13 perusahaan. Perbedaan tersebut berkaitan dengan mekanisme penilaian kedua metode, yaitu *Beneish Ratio Index* menilai rasio secara individual berdasarkan parameter masing-masing, sedangkan M-Score menggabungkan delapan rasio keuangan ke dalam satu nilai komposit dengan koefisien tertentu. Dengan demikian, kedua metode memberikan pendekatan yang berbeda dalam melakukan *screening* terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan.

Hasil Uji *Marginal Homogeneity* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam distribusi klasifikasi antara *Beneish Ratio Index* dan Beneish M-Score pada tahun 2021, 2022, dan 2023, dengan nilai *Asymp. Sig.* masing-masing sebesar 0,007, 0,009, dan 0,009 yang lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, pada tahun 2024 dan 2025 tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dengan nilai *Asymp. Sig.* masing-masing sebesar 0,257 dan 0,285 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, perbedaan klasifikasi antara kedua metode terbukti secara statistik pada periode 2021–2023, tetapi tidak terbukti pada periode 2024–2025. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun menggunakan data laporan keuangan yang sama, perbedaan mekanisme penilaian dapat menghasilkan klasifikasi yang berbeda pada periode tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Adoboe-Mensah, N., Salia, H., & Addo, E. B. (2023). Using the Beneish M-Score model to detect financial statement fraud in the microfinance industry in Ghana. *International Journal of Economics and Financial Issues, 13*(4), 47–57.

Affan, S. I. (2024). INAF terindikasi sudah manipulasi laporan keuangan sejak lama. *Bloomberg Technoz*. https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/37360/inaf-terindikasi-sudah-manipulasi-laporan-keuangan-sejak-lama

Arman, M., & Sharmin, S. (2019). Likelihood of a company's manipulation of its financial statement: An empirical analysis using Beneish M-Score model. *International Conference on Management and Information Systems*, 117–125.

Azam, A., & Begum, A. (2023). Detecting financial statement manipulation in selected Indian telecom companies using Beneish M-Score model. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research, 7*(10), 107–116.

Binekasri, R. (2024). Tanda awal kasus Indofarma, laba jeblok 99,65%, tapi hasil audit wajar. *CNBC Indonesia*. https://www.cnbcindonesia.com/market/20240527094213-17-541334/tanda-awal-kasus-indofarma-laba-jeblok-9965-tapi-hasil-audit-wajar

Boni, L., Kamaluddin, A., & Rohmawati, K. (2023). Detecting earning manipulation using the Beneish M-Score model: Evidence from public listed companies in Malaysia. *International Journal of Business and Technopreneurship, 13*(1), 23–26.

Christy, Y. E., & Stephanus, D. S. (2018). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan Beneish M-Score pada perusahaan perbankan terbuka. *Jurnal Akuntansi Bisnis, 16*(1), 19–41.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Deng, B., & Carriere, K. C. (2018). Testing simultaneous marginal homogeneity for clustered matched-pair multinomial data. *International Journal of Statistics and Probability, 7*(5), 86–94.

Ernowo, P. Y. (2024). KPK ungkap kecurangan klaim JKN di tiga rumah sakit dengan nilai Rp35 miliar. *InfoPublik*. https://infopublik.id/kategori/nasional-politik-hukum/845853/kpk-ungkap-kecurangan-klaim-jkn-di-tiga-rumah-sakit-dengan-nilai-rp35-miliar

Fatih, F. A., Lubis, N. P., HSB, K. N., Zulpan, & Arianto. (2026). Konsep homogeneity dan normalitas dalam statistik serta teknik pengujiannya. *Educational Journal, 1*(3), 805–817.

Ferina, I. S., Tjandrakirana, R., & Abukosim. (2023). *Konsep financial statement fraud*. CV Amanah.

Herianti, E., Suryani, A., & Marundha, A. (2023). *Audit kecurangan laporan keuangan* (D. Winarni, Ed.). Eureka Media Aksara.

Indonesia, C. (2024). Bersih-bersih Indofarma: Tersayat kasus fraud, transformasi jadi obat. *CNN Indonesia*. https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20241007092601-625-1152365/bersih-bersih-indofarma-tersayat-kasus-fraud-transformasi-jadi-obat

Jayanti, H. D. (2025). Eks Dirut Indofarma divonis 10 tahun penjara, terbukti korupsi pengelolaan keuangan perusahaan. *Hukumonline.com*. https://www.hukumonline.com/berita/a/eks-dirut-indofarma-divonis-10-tahun-penjara--terbukti-korupsi-pengelolaan-keuangan-perusahaan-lt6850f5674db94/

Kamal, M. E. M., Salleh, M. F. M., & Ahmad, A. (2016). Detecting financial statement fraud by Malaysian public listed companies: The reliability of the Beneish M-Score model. *Jurnal Pengurusan, 46*, 2–32.

Khatun, A., Ghosh, R., & Sadman, K. (2022). Earnings manipulation behavior in the banking industry of Bangladesh: The strategical implication of Beneish M-Score model. *Arab Gulf Journal of Scientific Research, 40*(3), 302–328.

Lotfi, N., & Chadegani, A. A. (2017). Detecting corporate financial fraud using Beneish M-Score model. *International Journal of Finance and Managerial Accounting, 2*(8), 29–34.

Lubis, H. Z. (2023). *Indikasi kecurangan laporan keuangan berbasis fraud diamond* (F. Saragih, Ed.). UMSU Press.

MacCarthy, J. (2017). Using Altman Z-Score and Beneish M-Score models to detect financial fraud and corporate failure: A case study of Enron Corporation. *International Journal of Finance and Accounting, 6*(6), 159–166.

Natalia, E., & Kuang, T. M. (2023). Pengujian fraud triangle theory dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish M-Score. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 7*(2), 1752–1764.

Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode penelitian kuantitatif* (3rd ed.). Widya Gama Press.

Puspitha, M. Y., & Diantini, N. N. A. (2023). Kemampuan Beneish M-Score dalam memprediksi fraudulent financial reporting. *E-Jurnal Akuntansi, 33*(2), 570–581. https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i02.p20

Rahardyan, T. M., Bakri, M. R., Susilo, C. H., & Putri, S. A. S. T. (2025). *Survei fraud Indonesia*.

Rahmatika, D. N. (2020). *Fraud auditing: Kajian teoretis dan kajian empiris*. Deepublish.

Sandi, F. (2024). Audit KAP lapkeu Indofarma temukan fraud & kerugian Rp371 M. *CNBC Indonesia*. https://www.cnbcindonesia.com/market/20240525104850-17-541028/audit-kap-lapkeu-indofarma-temukan-fraud-kerugian-rp-371-m

Sartono. (2021). *Mendeteksi fraud laporan keuangan*. Nava Books.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Villegas-Ortega, J., Bellido-Boza, L., & Mauricio, D. (2021). Fourteen years of manifestations and factors of health insurance fraud, 2006–2020: A scoping review. *Health and Justice, 9*, Article 26, 1–23.